OPTIMISME DAN PELUANG DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

by Oscarius Wijaya

Submission date: 11-Jun-2021 09:51AM (UTC+0700)
Submission ID: 1604433796
File name: OPTIMISME_DAN_PELUANG.docx (20.11K)
Word count: 966
Character count: 6245

OPTIMISME DAN PELUANG
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (ME.4)

Oscarius Yudhi Ari Wijaya

Akademi Sekretari Manajemen Indonesia Surabaya email korespondensi :
artaprima@gmail.com

ABSTRACT

The era of the free flow for goods, investments, services, capitals and labors has just arrived. There are two reactions of Indonesians to overcome it i.e. optimistic and pessimistic. Pessimistic reaction is coming together with those who are not ready, but not the opposite. Indonesians need to be more optimist as long as they have competitive advantage and being a specialist in some commodities (Comparative Advantage). There are so many opportunities in AEC for Indonesia, for example in tourism business. Basically AEC is not only to increase the aggregate transactions amongst its members but it also enlarging the market size. AEC is also here now with non-financial benefits e.g. knowledge enrichment, better foreign language skills and networking. This article is trying to say that AEC is not a threat but it's an opportunity.

Keywords *Asean Economic Community (AEC), Comparative Advantage, Competitive Advantage*.

PENDAHULUAN

Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah tiba, arus pertukaran barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja akan sangat dinamis dan hal ini tentunya akan membawa konsekuensi tersendiri bagi masing-masing negara anggotanya. Di Indonesia sendiri berlakunya MEA mengundang dua ha1 yaitu pesimisme dan optimisme. Bagi mereka yang pesimis tentu memandang bahwa Indonesia tidak siap baik dalam ha1 tenaga kerja, adanya keterbatasan modal dan alasan-alasan lainnya namun sebaliknya bagi mereka yang optimis tentunya kelompok ini memandang bahwa selalu ada peluang dalam setiap peristiwa terlepas hal itu menguntungkan atau tidak.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam setiap perkuliahan, *talk show* ataupun seminar penulis selalu menekankan bahwa sudah saatnya kita *all out* mengerahkan segenap ilmu, pengetahuan dan kemampuan kita untuk menghadapi MEA. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif serta inovasi tetap menjadi senjata yang ampuh bagi Indonesia. Teori Keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dapat diterjemahkan menjadi spesialisasi inisalnya

produk atau jasa tertentu di bidang industri pariwisata, bukanlah suatu harapan yang

berlebihan karena hal ini diperkuat dengan realitas bahwa Indonesia memiliki wilayah yang begitu luas, potensi sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam. Keunggulan kompetitif (daya saing) dari Michael Porter penulis sederhanakan menjadi bahasa yang mudah dipahami yaitu *faster* (lebih cepat), *cheaper* (lebih murah) dan *better,* (lebih baik). Setelah memiliki spesialisai produk atau jasa, hendaknya produk/jasa tersebut harus disajikan dengan cepat, murah dan lebih baik. Cepat memiliki arti adanya efisiensi waktu dalam menghantarkan produk/jasa kepada penggunanya, murah dapat dicapai dari penekanan biaya yang tentunya tanpa mengorbankan kualitas dan lebih baik memiliki arti adanya inovasi yaitu berbeda dari yang sudah ada dalam hal kua1itas,cara penyajian,teknik penjualan yang unik, dan sebagainya.

Pesimisme bukanlah hal yang tepat untuk dimunculkan saat ini karena pesimisme bersifat destruktif, marilah kita sambut MEA dengan optimisme. Kita harus mampu menangkap peluang-peluang yang hadir bersamaan dengan dimulainya MEA, karena pada dasarnya MEA diciptakan untuk memperluas pasar sehingga secara agregat akan meningkatkan jumlah transaksi di tingkat regional dan secara otomatis akan terjadi peningkatan volume uang yang beredar. Pasar akan mencapai titik keseimbangan baru sesuai dengan mekanismenya, hal ini sejalan dengan teori *Invisible hand* dari Adam Smith dimana pasar akan dikendalikan oleh tangan yang tidak tampak, intervensi atau campur tangan pemerintah sangat minim dalam menentukan harga pada setiap permintaan ataupun penawaran. Dengan meningkatnya jumlah transaksi maka disinilah sebenarnya peluang tersebut timbul, setiap kegiatan dalam perekonomian pasti memiliki *multiplier e[fect* atau efek pengganda, kita ambil contoh yaitu dengan adanya MEA maka ada beberapa grup korporasi besar dari Malaysia dan Singapura berinvestasi membuka perusahaan di Jawa timur, perusahaan-perusahaan ini membutuhkan 20.000 pekerja dan 3.000 tenaga asing,efek pengganda dari hal ini adalah meningkatnya lapangan kerja bagi warga Jawa Timur,meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal bagi para tenaga asing yang dapat membuka peluang bagi industri properti dan potensi perolehan pajak pengahasilan bagi pemerintah serta adanya transaksi-transaksi *business to business* lain yang berkaitan dengan keberadaan investasi tersebut, banyak manfaat fmansial dengan adanya MEA. Penulis merasa perlu mengingatkan bahwa sebenarnya kita juga akan memperoleh keuntungan- keuntungan nonfmansial lainnya yaitu dengan adanya persaingan tenaga kerja terampil maka secara sadar atau tidak para tenaga kerja kita akan termotivasi untuk meningkatkan ketrampilannya, baik itu ketrampilan dalam bekerja atau ketrampilan berbahasa asing. Tidakkah tebayang kita memiliki koneksi/jaringan yang tiada batas yang dapat membawa kita pada peluang-peluang yang tidak pernah kita duga sebelumnya? Tidakkah kita ingin generasi kita memiliki pemikiran yang jauh lebih maju dan mahir berbahasa asing dengan adanya MEA? Kita harus pula memandang sebaliknya bahwa di era MEA juga membuka kesempatan bagi warga negara kita untuk bekerja di negara-negara anggota ASEAN yang lainny, kemungkinan kerjasama antar anggota masyarakat tidak hanya di bidang ekonomi tetapi di bidang keselıatan, hukum, budaya dan lain-lainnya juga semakin terbuka lebar. Pendek kata MEA akan membuka lembaran sejarah baru bagi Indonesia sebagai bangsa yang besar.

KESIMPULAN

Banyaknya Pandangan skeptis terhadap kesiapan Indonesia terhadap MEA dan memandang MEA sebagai suatu bahaya/ancaman dan memiliki keraguan untuk menghadapinya, namun penulis perlu sekali lagi menekankan bahwa sikap ragu-ragu itu tidak berguna, apapun sikap kita terhadap MEA hanya satu hal yang pasti yaitu bahwa kita telah berada di dalamnya. MEA

adalah suartu realita bukan lagi wacana. Yang menjadi pekerjaan bagi kita adalah bagaimana kita menghadapinya bukan kita sibuk mencari alasan atau kambing hitam atas kehadirannya. Dalam huruf Mandarin tulisan tulisan krisis ditulis dengan huruf. 危機 (baca: Wéijī) terdiri dari dari dua huruf dengan arti bahaya/krisis dan peluang dengan demikian Wéijī memiliki makna bahwa di setiap bahaya/krisis pasti ada peluang. Mungkin pembaca memandang bahwa penulis masuk pada kelompok yang optimis namun kita kembalikan pada diri kita masing-masing, melihat MEA sebagai suatu bahaya/krisis atau melihatnya sebagai peluang? Penulis yakin bahwa dengan optimisme menyambut MEA maka kemajuan Indonesia adalah suatu keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Conway, Edmund,2010. 50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Porter, Michael,2008. Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance. Penerbit: Free Press, United Kingdom

Owi,2015. “Tak Takut Bersaing”Jawapos, 27 Desember 2014.

OPTIMISME DAN PELUANG DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	1%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	moam.info Internet Source	2%
2	univ45sby.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	anerstory.blogspot.com Internet Source	1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		